PROCEEDING



INTERNATIONAL CONFERENCE ON LIBRARY AND INFORMATION SCIENCES 2021

"Library Trends in The Post COVID-19 Pandemic Era"

BOGOR | SEPTEMBER 7, 2021

THE 1st INTERNATIONAL CONFERENCE ON LIBRARY AND INFORMATION SCIENCES 2021

"Library Trends in the Post Covid-19 Pandemic Era"

Bogor, 7 September 2021



Ministry of Agriculture

Indonesian Center for Agricultural Library and Technology Dissemination 2021

THE 1st INTERNATIONAL CONFERENCE ON LIBRARY AND INFORMATION SCIENCES 2021

"Library Trends in the Post Covid-19 Pandemic Era"

Printed 2021		
Copyright © Indonesian Ce	enter for Agricultural Library and Dissemination 2021	
Cataloque in pri	int	
The 1 st Internation	s.; 30 cm.	ary and
	2. Post Covid-19	
I. Tittle.	2.1.00.00.10	
	021.1	

THE 1st INTERNATIONAL CONFERENCE ON LIBRARY AND INFORMATION SCIENCES 2021

"Library Trends in the Post Covid-19 Pandemic Era" Bogor, 7 September 2021

Steering committee

Advisor : Dr. Ir. Abdul Basit, MS.

Chairman : Dr. Riko Bintari Pertamasari, S.Sos., M.Hum.

Vice Chairman : Ira Dwi Rahmani, STP, MTP.

Chairman of committee : Dr. Bambang Winarko, MSc.

Reviewer : Wan Ab. Kadir Wan Dollah, Ph.D

Lyra S. Buenrostro-Cabbab, PhD Prof. Kiran Kaur A/P Gurmit Singh Prof. Dr. Ir. Pudji Muljono, M.Si

Ida Fajar Priyanto, Ph.D

Dr. Ahmad Syauqi Dr. Dra. Luki Wijayanti Dra. Labibah Zain, MLIS

Dr. Nur Leyni Nilam Putri Binti Junurham Nove Eka Variant Anna S.Sos., MIMS.

Editor : Ir. Heryati Suryantini, M.Si

Dr. Vivit Wardah Rufaidah, S.Si., MP.

Dra. Etty Andriaty, M.Si.
Ir. Penny Ismiati Iskak, M.Sc
Ir. Juznia Andriani, M.Hum.
Widaryono, SIP., MM.
Sutarsyah, S.Sos., M.Si
Eka Kusmayadi M. Hum.

Layouter : Hidayat Raharja, A.Md.

Cover designer : Edwin Satyalemana, S.Kom.

Publisher:

Indonesian Center for Agricultural Library and Technology Dissemination

Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor 16122

Telephone: +62 8321746 Fax: +62 8326561

E-mail: pustaka@setjen.pertanian.go.id
Website: http://pustaka.setjen.pertanian.go.id

The contents of the Proceeding can be cited by mentioning the source

THE 1st INTERNATIONAL CONFERENCE ON LIBRARY AND INFORMATION SCIENCES 2021

List of Content

Preface	v
List of Content	vi
Opening Spech Dr. Ir. Abdul Basit, MS.	viii
Keynote Spech Dr. Kasdi Subagyono, M.Sc	ix
Invited Speakers Internasional Conference of Library Library and Information Science 2021	
Catherine Lavaille Welch	1
Zoom in on Lis Education: Transcending Obtacles and Moving Forward Post-Pandemic	
Kathleen Lourdes B. Obille	4
SEMINAR PAPER	
Code of Ethics For Philippine Librarians, Code of Ethics Of Indonesian Librarians and Code Of Ethics For Malaysian Librarians: A Comparative Study Nimphas E. Javier	11
Analysis of User's Perception And Habits to Use The Library and Its Importance Sahil Bains	19
Difficulties and Challenges of Lis Students in Thesis Writing During The Pandemic Virginia Natividad-Franco	27
Gap Abridge: Learning Resource Center Initiatives In The Emerging Rsu Technoscape Amidst The Pandemic Alvin L. Dalisay, Carlo Joseph M. Juanzo, and Nadie Joy F. Masangcay	35
Peranan Pustaka Sebagai Perpustakaan Khusus Bidang Pertanian Berbasis	33
Inklusi Sosial Di Indonesia Sutarsyah, Vivit Wardah Rufaidah, dan Heryati Suryantini	39
Data Visualization of Book Collection For The University Of Southeastern Philippines	
Annacel B. Delima	45

Library Trends Pasca Covid19 Pandemic Era: Studi Eksploratif Pada Video Layanan Perpustakaan Di Kanal Youtube Yoseva Silaen	54
Peran Pusat Perpustakaan Dan Penyebaran Teknologi Pertanian (Pustaka) Bogor Dalam Pengembangan Repositori Kementerian Pertanian Ri Hanna Nurfadhilah, Nina Mayesti	68
Kegiatan Perpustakaan Di Masa Pandemi: Studi Kasus Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Juznia Andriani dan Bambang Winarko	81
Klasifikasi Dan Penyajian Informasi Pada Halaman Berita Website Pustaka Eni Kustanti dan Ifan Muttaqien	89
Analisis Penerapan Layanan Penelusuran Informasi Berbasis Media Sosial Telegram Sapa Pustakawan Online Di Perpustakaan IAIN Kudus Radiya Wira Buwana	99
Implementasi Milestone Jangka Pendek Dalam Strategi Tata Kelola Perpustakaan Universitas Diponegoro Di Masa Pandemi Endang Fatmawati	109
Manajemen Koleksi Repository Perpustakaan Khusus : Studi Pada Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bptp)Sumatera Barat Ababil Asril	129
Peningkatan Kompetensi Pustakawan Riset Melalui Webinar Di Era Covid-19 Noeraida, Rochani Nani Rahayu, dan Anggiana Rohandi Yusuf	144
Peran Strategis Perpustakaan Pasca Pandemi COVID-19: Perspektif Perpustakaan Bank Indonesia Shiddieq Adhityarahman	160
Penggunaan E-Pustaka Pada Masa Pandemi Covid-19 Muthia Nurhayati dan Titin Supriatin	175
Pengembangan Layanan Data Penelitian (Research Data Services) Di Perpustakaan Lembaga Penelitian Dwi Untari	192
Sistem Manajemen Arsip di Pusat Arsip Universitas Udayana: Peran dan Tantangan Richard Togaranta Ginting; Ni Luh Putu Ayu Mas Adi Sawitri	200
Visualisasi Dan Pemetaan Topik Penelitian Sharing Data Riset Antar Peneliti Di Tingkat Global Tupan	209
Attachment Program Book List of Participant	221 223

PENINGKATAN KOMPETENSI PUSTAKAWAN RISET MELALUI WEBINAR DI ERA COVID-19

Improving the Competence of Research Librarians Through Webinars in the Covid-19 Era

Noeraida¹, Rochani Nani Rahayu², dan Anggiana Rohandi Yusuf³

^{1,3} Pusat Pendayagunaan Informatika dan Kawasan Strategis Nuklir-BATAN, Jalan Kawasan Puspiptek Serpong, Gedung 90, Setu, Tangerang Selatan, Banten, 15310 Email: noerda@batan.go.id, aryusuf@batan.go.id
²Pusat Data dan Dokumentasi Ilmiah-LIPI
Jalan Jenderal Gatot Subroto 10, Kuningan Baru, Jakarta, 12710
Email: rochani002@lipi.go.id

ABSTRACT

During the Covid 19 pandemic, research librarians at Non-Ministerial Government Institutions (LPNK) were asked to work from home although some had to be picketed. Aim of this research is to find out: 1) Types of activities carried out by LPNK librarians during WFH; 2) The frequency of librarians participating in the training during the 2017-2019 period; 3) The frequency of librarians attending seminars during the 2017-2019 period; 4) The frequency of librarians participating in webinars during 2020; 5) Webinars material that librarians are interested in; 6) Useful materials according to librarians; 7) Obstacles encountered when participating in webinars. The research method is a survey with questions sent online via Google Form to the WA address of each librarian. The population of respondents is research librarians at the LPNK of the Ministry of Research and Technology (BATAN, BPPT, BSN, LIPI, BAPETEN) as many as 79 people, but 64 people answered. The results of the study indicate that the main activity of the respondents is participating in webinars, and it is known that the Young Librarians most participate in the event. The agency that participated in the webinar the most was LIPI. The highest frequency of webinars is 1-2 times/week. Most of the webinars are attended by librarians with an undergraduate education. The existence of high interest shows that librarians do not need to be encouraged from outside to study and attend seminars. According to librarians, the material that is most in demand and most useful is material about the development of library science, documentation and information and the material that is less desirable is Research Data Management/Research Data Service. In participating in webinars, the most common problems encountered were unstable internet connections. LIPI librarians experience the most problems in participating in webinars, but there are also librarians who state that they have no problems when participating in webinars. The conclusion of the study is that even during the Covid 19 pandemic, LPNK research librarians are still actively working and learning to improve their competence, namely by participating in the Perpusdokinfo webinar.

Keywords: competencies, research librarians, webinar, work from home, covid-19

ABSTRAK

Selama pandemi Covid 19, *research librarians* di Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) diminta untuk bekerja dari rumah meskipun sebagian ada yang harus piket. Tujuan penelitian untuk mengetahui 1) Jenis kegiatan yang dilakukan pustakawan LPNK selama WFH; 2) Frekuensi pustakawan mengikuti diklat selama periode 2017-2019; 3) Frekuensi pustakawan mengikuti seminar selama periode 2017-2019; 4) Frekuensi pustakawan mengikuti webinar selama tahun 2020; 5) Materi webinar yang diminati pustakawan; 6) Materi yang bermanfaat menurut pustakawan; 7) Kendala yang dijumpai pada saat mengikuti webinar. Metode penelitian adalah survei dengan pertanyaan yang dikirim secara daring melalui Google Form ke alamat WA masing-masing pustakawan. Populasi responden adalah *research librarians* di LPNK Kementerian Riset dan Teknologi (BATAN, BPPT, BSN, LIPI, BAPETEN) sebanyak 79 orang, namun yang menjawab sebanyak 64 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan utama responden adalah mengikuti webinar, dan Pustakawan Muda paling banyak mengikuti acara tersebut. Adapun instansi paling banyak mengikuti webinar adalah LIPI. Frekuensi penyelenggaraan webinar terbanyak adalah 1-2 kali/minggu. Webinar

PENDAHULUAN

Pandemi Covid 19 ditandai dengan adanya pengumuman dari pemerintah Indonesia pada tanggal 02 Maret 2020, dengan adanya dua kasus pasien positif Covid-19 (Pranita & Nursastri, 2020). Sejak saat itu, Indonesia mulai berhati-hati serta bersungguh-sungguh dalam penanganan pandemi Covid 19. Dalam rangka pencegahan penularan maka Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri PANRB Nomor 19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam Upaya Pencegahan Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah, sebagai pedoman bagi instansi pemerintah dalam pelaksanaan tugas kedinasan dengan bekerja di rumah/tempat tinggalnya (*Work from Home*/WFH) (Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI, 2020). Kebijakan bekerja dari rumah nampaknya terus berlanjut hingga dikeluarkannya Surat Edaran Menteri PAN RB Nomor 54 Tahun 2020, kebijakan bekerja di rumah diperpanjang sampai dengan tanggal 04 Juni 2020 (Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI, 2020). Bahkan hingga saat ini April 2021, sebagian ASN masih bekerja dari rumah, dan sebagian yang lain bekerja dari kantor.

Seperti diketahui, Pustakawan adalah salah satu pejabat fungsional yang termasuk dalam kategori ASN, yang diberi tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepustakawanan. Oleh karena itu, para pustakawan juga mengikuti aturan yang tertera dalam surat edaran tersebut. Menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Petunjuk Teknis Jabatan Funsgional Pustakawan dan Angka Kreditnya, pustakawan secara umum memiliki tugas dari unsur utama dan unsur penunjang. Di dalam unsur utama salah satunya adalah mengikuti pendidikan dan latihan, yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kompetensi para pustakawan. Selain melalui pendidikan dan pelatihan, peningkatan kompetensi juga dapat dilakukan melalui seminar, konferensi, workshop, talk show dan sejenisnya (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015).

Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya (Hawi, 2014). Diharapkan dengan adanya pustakawan yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar, maka diharapkan perpustakaan yang dikelola akan lebih maju karena sumber daya manusianya handal. Seperti diketahui bahwa setiap individu mempunyai kewajiban untuk terus belajar sepanjang hayat baik secara formal maupun informal dan pustakawan adalah salah satunya. Oleh karena itu pustakawan hendaknya selalu secara terus – menerus mengasah ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk memelihara kompetensi dan bahkan meningkatkan kompetensi yang sudah dimiliki sebelumnya (Harumiaty, 2016). Salah satu metode untuk meningkatkan kompetensi di masa pandemi seperti sekarang ini adalah dengan mengikuti webinar. Tentu saja dengan mengikuti webinar maka pustakawan dituntut untuk belajar mandiri. Pustakawan di dalam melaksanakan belajar mandiri diperlukan kemampuan untuk mengelola pembelajaran yang diikuti, seperti mengatur jadwal webinar. Mampu memanfaatkan berbagai sarana pembelajaran seperti internet, serta peralatan yang digunakan.

Webinar adalah seminar, presentasi, pengajaran ataupun workshop yang dilakukan tatap muka secara online serta disampaikan melalui media internet, dihadiri peserta dari jarak jauh dan berada di lokasi berbeda-beda. Kelebihan dari webinar antara lain a) hemat biaya karena tidak membutuhkan biaya perjalanan; b) proses pendaftaran dan administrasi lebih mudah; c) dapat diikuti oleh banyak peserta; d) dapat direkam; e) peserta dapat melihat langsung materi dalam bentuk gambar, video atau informasi melalui *chat* atau *quick and answer*; f) dapat berinteraksi secara langsung dengan narasumber; g) dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembelajaran dan h) dapat menjadi salah satu jawaban untuk meningkatkan kompetensi (Silvianita & Yulianto, 2020).

Saat ini, terdapat 6 (enam) instansi Lembaga Pemerintah Non Kementerian (LPNK) yang bergerak di bidang riset/penelitian dan berada di bawah Kementerian Riset dan Teknologi (KEMENRISTEK).

Instansi-instansi tersebut adalah: Badan Tenaga Atom Nasional (BATAN), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Badan Standardisasi Nasional (BSN), Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Lembaga Penerbangan dan Antariksa (LAPAN) dan Badan Pengawas Tenaga Nuklir (BAPETEN). Semua *research librarian* yang bekerja di keenam instansi penelitian tersebut tidak luput dari peraturan Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran Menteri PANRB No.19 Tahun 2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara (ASN) dalam upaya pencegahan Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah, menjadi responden dari penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas maka pertanyaan penelitian adalah: 1) Apakah kegiatan yang dilakukan pustakawan LPNK selama WFH?, 2) Berapa kali pustakawan LPNK mengikuti diklat selama periode 2017-2019?, 3) Berapa kali pustakawan LPNK mengikuti seminar selama 2017-2019?, 4) Berapa kali pustakawan LPNK mengikuti webinar selama tahun 2020?, 5) Apakah materi webinar yang disukai oleh pustakawan LPNK?, 6) Apakah materi yang bermanfaat menurut pustakawan LPNK?, dan 7) Apakah kendala yang dihadapi pustakawan dalam mengikuti webinar LPNK?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Jenis kegiatan yang dilakukan pustakawan LPNK selama WFH, 2) Frekuensi pustakawan LPNK mengikuti diklat selama periode 2017 -2019, 3) Frekuensi pustakawan LPNK mengikuti seminar selama periode 2017 -2019, 4) Frekuensi pustakawan LPNK mengikuti webinar selama tahun 2020, 5) Materi webinar yang disukai pustakawan LPNK, 6) Materi yang bermanfaat menurut pustakawan LPNK, dan 7) Kendala yang dijumpai pada saat mengikuti webinar LPNK.

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi Pustakawan

Dalam rangka peningkatan kinerja perpustakaan, pustakawan tidak hanya dituntut untuk melaksanakan tugastugas yang diberikan berdasarkan keilmuan bidang tersebut, akan tetapi juga diharapkan mampu mencermati berbagai perubahan yang ada di dalam masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan perpustakaan dapat memberikan pelayanan prima yaitu pelayanan yang berkualitas dan berorientasi kepada kepentingan pemustaka. Berdasarkan pengamatan di lapangan, profesionalisme tenaga perpustakaan dipengaruhi oleh jenis-jenis perpustakan dan tugas khusus yang dibebankan kepada perpustakaan, dengan demikian kondisi tersebut menuntut adanya pengaturan akan kompetensi pustakawan, sehingga para pustakawan dapat mengembangkan karier berdasarkan minat dan keahlian setiap pustakawan sesuai dengan standar kompetensi bidang perpustakaan (Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2019). Dalam Surat Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Nomor 236 Tahun 2019, disebutkan bahwa kompetensi secara etimologi adalah suatu kemampuan yang diperlukan guna melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang didasari oleh pengetahuan, keterampilan serta sikap kerja, sehingga kompetensi didefinisikan sebagai kemampuan seseorang yang dapat terobservasi meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja dalam melaksanakan suatu pekerjaan atau tugas sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Kementerian Riset dan Teknologi memgkoordinasikan segala aktivitas tentang penelitian. Perpustakaan penelitian pada abad ke-21 dalam *Canadian Assocation of Research Libraries* (CARL) adalah merupakan ekosistem pembelajaran dan inovasi yang terbuka dan berkembang, beorirentasi pada pengguna, dinamis, didorong oleh penelitian, dan didedikasikan untuk komunitas penggunanya yang beragam (*Canadian Association of Research Libraries*, 2020). Pustakawan harus yang sangat terspesialisasi dengan memiliki kompetensi yang unik dalam penelitian dan praktek dan gelar dalam ilmu perpustakaan dan informasi. CARL (*Canadian Association of Research Libraries*) (2010) menyebutkan ada 7 (tujuh) kompetensi inti bagi pustakawan yang bekerja di lingkungan penelitian yaitu: memiliki pengetahuan dasar, kompetensi interpersonal, kepemimpinan dan manajemen, pengembangan koleksi, literasi informasi, penelitian dan kontribusi untuk profesi, dan keterampilan menggunakan teknologi informasi.

Pertama, pengetahuan dasar yang harus dimiliki oleh semua pustakawan yang tergabung dalam CARL yaitu: a). tentang lingkungan sosial, budaya, ekonomi, politik dan informasi; b). kepustakawan dan praktik professional: memiliki etika, nilai dan prinsip dasar dari profesi informasi dan perpustakaan (library and information profesional), dan berperan dalam mempromosikan kebebasan intelektual melalui pengembangan, pengelolaan dan pelestarian catatan penelitian ilmiah; c) memahami sistem perpustakaan yaitu struktur divisi, departemen, unit dan sebagainya, mengetahui proses pengambilan keputusan, dan mengetahui apakah memiliki komite penasehat; d). memahami proses anggaran yaitu kebijakan dan prosedur penganggaran, kekuatan koleksi utama terkait bidang, subyek dan lainnya, serta layanan utama bagi civitas akademika, cendekiawan dan masyarakat umum; e). memahami model dan praktik komunikasi ilmiah yang meliputi repositori lembaga, jurnal akses terbuka, serta manajemen data; dan f). memahami isu-isu terkait lingkungan akademi/penelitian.

Kedua, kemampuan interpersonal yang harus dimiliki pustakawan menurut CARL adalah: a). kemampuan beradaptasi, fleksibilitas, dan keinginan untuk pengalaman dan pengetahuan baru; b). kemampuan berkomunikasi dan memberikan advokasi untuk menyampaikan penting perpustakaan kepada lembaga induknya, kepada audiens target/konstituen, dan memajukan pengguna untuk mandiri, bebas bereskpresi, menjunjung tinggi hak untuk mengakses informasi dan pengetahuan, melestarikan koleksi untuk generasi mendatang; c). kemampuan bernegosiasi yaitu dapat bekerja dengan orang lain untuk mencapai solusi yang dapat diterima/ menguntungkan bersama; d). manajemen perubahan: mampu bekerja secara efektif dalam menghadapi ambiguitas; pikiran terbuka untuk berubah dan adaptasi kebiasaan/perilaku kerja dengan kondisi yang berbeda; e). kemampuan mengambil keputusan; mampu menyelesaikan masalah: mulai dari mengidentifikasi sampai menghasilkan solusi; f). kemampuan untuk mengelola dan menyelesaikan konflik/ketidaksepakatan dengan cara yang konstruktif; g). memiliki inisiatif: kapasitas untuk mengidentifikasi masalah dan mengembangkan serta menerapkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut; h), kemampuan berinovasi: memiliki imajinasi untuk tujuan perancangan solusi untuk masalah, dan merancang metode/prosedur baru ketika yang sudah mapan tidak mencukupi atau tidak ada; i). kemampuan berolaborasi: bekerjasama dengan berbagai kelompok untuk mencapai tujuan bersama dan dengan apresiasi dari berbagai perspektif; j). mempromosikan keahlian, layanan, koleksi, dan fasilitas perpustakaan kepada pengguna yang heterogen dan dari berbagai disiplin ilmu; k). mentoring: memberikan saran dan umpan balik yang berguna kepada anggota baru agar berhasil di lapangan dan posisi baru; l). kemampuan menulis mulai dari mempersiapkan proposal atau laporan hibah yang persuasif; dan keterampilan presentasi: dan m). kemampuan berbicara di depan audiens dengan atau tanpa teknologi.

Ketiga, pustakawan harus memiliki komitmen untuk mengembangkan: a). kepemimpinan dan manajemen: kemampuan mempengaruhi dan memotivasi orang lain untuk berusaha mencapai yang terbaik, serta mampu beradaptasi dengan berbagai gaya kerja/belajar, skenario dan budaya organisasi dan untuk memimpin perubahan dalam organisasi; b). manajemen keuangan: memahami prinsip –prinsip perencanaan dan penganggaran di perpustakaan; c). memahami sumber daya manusia: memahami prinsip-pinsip praktik peronalia yang efektif dan pengembangan sumber daya manusia; d). layanan dan sumber daya: memahami menilai kebutuhan dan merencanakan dan melaksanakan layanan dan atau sumber daya baru sehubungan dengan saat ini dan yang akan datang; e). manajemen proyek: perencanaan, pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya untuk pengorganisasian dan pengelolaan sumber daya agar berhasil menyelesaikan proyek – proyek dalam kurun waktu tertentu; f). penilaian dan evaluasi: memahami konsep dan metode untuk layanan, sumber daya dan proyek evaluasi dan penilaian hasil; dan g). kemitraan dan kolaborasi: memahami alasan serta strategi untuk mengembangkan kolaborasi dan kemitraan dengan pemangku kepentingan dan komunitas terkait.

Keempat, pengetahuan dasar tentang pengembangan koleksi yaitu: kemampuan memahami siklus penerbitan ilmiah, yaitu memahami siklus hidup penerbitan ilmiah, mulai dari pembuatan hingga tahapantahapan yang harus dilalui; pengembangan dan pengelolaan koleksi yaitu memahami konsep, masalah, dan metode yang terkait dengan akuisisi, dan disposisi sumber daya, termasuk mengetahui kekuatan koleksi dan perpustakaan dan kelembagaan, tujuan dan sasaran untuk pengembangan sumber daya; kurasi digital:

yaitu praktik terbaik untuk pemilihan, pengumpulan, pelestarian, deskripsi, pengorganisasian, dan prinsip pengarsipan untuk dokumentasi digital dan data penelitian dalam berbagai format; pelestarian digital: yaitu pemahaman tentang prinsip, kegiatan, kebijakan, layanan, prosedur, serta layanan untuk akses persisten; pengelolaan dan pelestarian koleksi meliputi pemahaman tentang metode pengelolaan dan pelestarian untuk koleksi umum dan untuk buku dan arsip langka; dan manajemen rekord yaitu manajemen catatan agar informasi diatur untuk memudahkan identifikasi dan pengambilan termasuk katalog dan standar metadata untuk semua format.

Kelima, literasi informasi merupakan hal yang penting dan harus dimiliki pustakawan, dan harus memiliki komitmen dan untuk mengembangkan hal-hal berikut: literasi informasi memahami prinsip literasi informasi dalam lingkungan akademik, termasuk di dalamnya data numerik dan literasi data; belajar dan mengajar meliputi pengetahuan tentang model dan strategi pembelajaran yang relevan dan model untuk lingkungan akademik; layanan referensi yaitu memiliki pengetahuan tentang prinsip dan teknik layanan referensi efektif yang menyediakan akses ke informasi yang relevan serta dapat diandalkan.

Keenam, harus memiliki pengetahuan, dan berkomitmen pada penelitian berkelanjutan dan pengembangan professional melalui: a). Riset dan publikasi, yaitu pustakawan berkontribusi melalui penulisan, penyuntingan, pembuatan *riview* (tinjauan) baik untuk buku, artikel maupun laporan; b). Konferensi, yaitu berkontribusi melalui presentasi ke asosiasi/pertemuan profesional maupun pertemuan ilmiah; c). Studi formal dianjurkan diambil untuk memperluas subjek atau pengetahuan profesional dan mungkin termasuk studi untuk lanjutan kualifikasi profesional dan/atau akademis terkait; d). Mengikuti kursus pengajaran (TOT) di bidang perpustakaan, arsip atau disiplin akademis lain; e). Manajemen konferensi meliputi perencanaan, pengorganisasian atau pelaksanaan program professional, lokakarya, seminar atau konferensi; f). Ikut serta dalam asosiasi profesi, aktif di dalam organisasi tersebut bahkan jika perlu berperan sebagai pengurus; g). Kemampuan untuk tetap mengikuti penelitian di bidang tertentu guna mendukung agenda penelitian di bidang tertentu untuk mendukung agenda penelitian atau untuk mendukung pekerjaan lain sebagai pustakawan; h). Menguasai model serta dasar-dasar metode penelitian /misalnya formulasi pertanyaan, per *rivew*, dan lainnya;dan i). Kemampuan melakukan penulisan proposal yang dapat dimanfaatkan guna memfasilitasi pekerjaan penelitian.

Ketujuh adalah semua pustakawan harus memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam hal keterampilan menggunakan teknologi informasi yaitu: a). Menguasai tentang sistem perpustakaan terintegrasi meliputi struktur dasar, konten dan penggunaan sistem perpustakaan terintegrasi; b). Mengetahui teknologi web yang sedang berkembang termasuk media sosial seperti Twitter, Facebook, dll.; c). Menguasai manajemen sumber daya elektronik meliputi bagaimana sumber daya digital diperoleh, dikelola dan diakses; d). Mengetahui pengembangan halaman web, memiliki pemahaman terhadap prinsipprinsip desain dan pemeliharaan halaman website; e). Memahami struktur dasar, isi dan penggunaan repositori lembaga; f). Memiliki pengetahuan tentang struktur dan penggunaan kampus. Sistem manajemen pembelajaran; g). Manajemen basis data yaitu memahami bagaimana basis data dirancang dan disusun untuk data yang nyaman dan/atau pencarian informasi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kompetensi pustakawan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. diantaranya: Peyvand Robati and Singh (2013), melakukan studi dengan tujuan untuk mengidentifikasi kompetensi yang dibutuhkan oleh pustakawan khusus di Iran pada tiga tingkat pendidikan Ilmu Perpustakaan dan Informasi yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi utama yang diharapkan dari pustakawan khusus adalah teknologi informasi. Selain itu, keterampilan komunikasi dan interpersonal diindentifikasi sebagai kompetensi terpenting ke dua bagi pustakawan khusus dengan kualifikasi gelar Associate dan Sarjana. Akan tetapi untuk pustakawan khusus dengan kualifikasi Magister, prioritas berikutnya adalah organisasi informasi dan kompetensi penelitian.

Atanda and Udoeduok (2019) meneliti tentang kompetensi pustakawan dan siswa tentang kepuasan pelayanan informasi di University Uyo Library (Perpustakaan Universitas Uyo). Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:1) Pengaruh pengetahuan pustakawan terhadap kepuasan mahasiswa terhadap layanan informasi di perpustakaan Universitas Uyo; 2) Pengaruh keterampilan teknis terhadap kepuasan mahasiswa terhadap layanan informasi di Perpustakaan Universitas Uyo; 3) Pengaruh keterampilan interpersonal pustakawan terhadap kepuasan layanan perpustakaan pada mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifkan dari kinerja pustakawan terhadap kepuasan siswa terhadap layanan informasi. Ditemukan ada pengaruh nyata dari pustakawan teknis terhadap kepuasan layanan informasi. Keterampilan interpersonal pustakawan memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian ini memberikan saran agar pustakawan memiliki dasar yang kuat dalam pengetahuan sumber-sumber informasi ada, tidak terbatas hanya di perpustakaan tempat bekerja, akan tetapi juga sumber informasi di perpustakaan lain serta pusat informasi lainnya. Pustakawan harus berusaha mengembangkan diri dalam literasi informasi serta teknologi informasi, agar tetap relevan sebagai penyedia layanan informasi. Pengembangan diri dapat dilakukan melalui pendidikan berkelanjutan, lokakarya, seminar serta konferensi. Pustakawan harus selalu bersikap ramah dalam menjalankan tugasnya agar menciptakan lingkungan yang positif untuk berkolaborasi.

Shahbazi and Hedayati (2016), melalukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan untuk iklan kategori pekerjaan "Pustakawan Digital". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan yang diiklankan terdiri atas empat kategori, yaitu Pustakawan IT, Pustakawan Digital, Pustakawan Metadata, dan Pengarsip Digital, memiliki pekerjaan sebanyak 38% (227), 36% (213), 17% (103), dan 9% (53). Selain itu, temuan menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi paling diminati dalam iklan kategori pekerjaan "Pustakawan Digital". Menurut penulis, penelitian kali ini adalah yang pertama mengidentifikasi dan mengkategorikan secara komprehensif judul pekerjaan berbasis IT yang baru muncul di bidang Ilmu Perpustakaan dan Informasi (SIP).

Jeyshankar (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi keterampilan kecerdasan ganda dari 441 profesional dalam bidang *Library Information Science* (LIS) yang dipilih secara acak yang bekerja di 47 universitas di Tamilnadu menggunakan kuesioner yang dirancang pada delapan kecerdasan yang diuraikan oleh Gardner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 114 responden (25,9%) sangat setuju dalam mempersiapkan abstrak informatif dan komunikasi resmi secara efektif; 112 (25,4%) responden sangat setuju dapat bekerja dengan Unicode untuk memasukkan detail bahasa daerah di perangkat lunak; 38,8% (171) responden setuju untuk memiliki pengetahuan kerja tentang studi metrik. Selain itu, profesional LIS pria yang bekerja di universitas negeri lebih baik daripada profesional LIS wanita, dan responden yang bekerja di universitas swasta hampir semua keterampilan *multiple intelligence*.

Khan and Parveen (2020), melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi kompetensi inti bagi pustakawan yang bekerja di perpustakaan khusus, Provinsi Punjab terhadap daftar periksa yang dikembangkan oleh Satuan Tugas Asosiasi Perpustakaan Khusus (*Special Library Association*). Studi ini juga mengidentifikasi kebutuhan pelatihan pustakawan yang bekerja di perpustakaan khusus dan masalah yang dihadapi dalam memperoleh kompetensi SLA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi yang diidentifikasi oleh Satgas SLA bersifat imperatif bagi pustakawan yang bekerja di perpustakaan khusus Provinsi Punjab. Pustakawan yang bekerja di perpustakaan khusus Punjab memiliki kompetensi tingkat menengah namun, memiliki tingkat keterampilan profesional dan interpersonal dasar yang baik.

Ambarita, Muthoharoh and Yuniati, (2020), melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap penggunaan teknologi dalam seminar *online* di masa Covid-19. Hasil penelitian yang dilakukan menggunakan metode survei evaluatif diperoleh bahwa respon masyarakat terhadap webinar sangat positif. Seluruh peserta yang mengikuti kegiatan seminar, menyatakan bahwa webinar dapat menjadi sebuah kebijakan yang sangat baik bagi lembaga swasta maupun pemerintah untuk tetap melaksanakan berbagai kegiatan secara virtual. Alasan yang paling dominan karena melalui penggunaan teknologi berbasis WEB, pelaksanaan kegiatan menjadi lebih ekonomis, praktis, efektif, efesien untuk dilaksanakan dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Wibowo, Sudana and Wirza (2020), dalam penelitiannya tentang webinar menyatakan tidak tergantung kepada latar belakang siswa, dan ditemukan tiga motif siswa yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran melalui webinar. Motif pertama adalah motif pribadi, yaitu siswa yang memiliki motivasi untuk memperbaiki diri secara pribadi dan ingin belajar. Hal tersebut membuat para siswa aktif belajar dan berkontribusi di kelas. Motif kedua karena ditugaskan oleh perusahaan. Beberapa siswa yang diminta perusahaannya untuk mengikuti mata kuliah tersebut mengatakan bahwa motif kehadiran dan kontribusinya di kelas karena adanya company order. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mengikuti alur pelajaran dan kurang banyak berkontribusi. Motif ketiga adalah untuk memperoleh sertifikat. Beberapa siswa yang mengikuti pelajaran mendaftar secara individu hanya mengejar sertifikat untuk karir dan masa depan. Siswa-siswa seperti ini berkontribusi dengan baik, namun masih lebih baik siswa yang memiliki motif pribadi.

Silvianita and Yulianto (2020), yang bertujuan untuk mengetahui minat mengikuti webinar dan persepsi terhadap kegiatan webinar untuk peningkatan kompetensi widyaiswara selama *Work From Home* (WFH) di masa pandemi COVID-19. Hasil penelitian menemukan adanya minat yang besar widyaiswara untuk mengikuti webinar sebanyak 96,77%, dan sebanyak 90 % diantaranya mengikuti lebih dari 2 kali selama 10 minggu masa WFH. Selain itu, sebanyak 86,67% Widyaiswara yang berasal dari 12 Lembaga Diklat Pemerintah di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta merasakan manfaat mengikuti webinar terhadap peningkatan kompetensinya. Alasan utama widyaiswara mengikuti webinar adalah materi yang menarik, mendapatkan sertifikat, dan gratis. Adapun materi yang dianggap menarik dan bermanfaat adalah materi yang terkait spesialisasi Widyaiswara dan teknologi pembelajaran secara daring (*online*).

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif, dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian adalah peningkatan kompetensi pustakawan, dan subjek penelitian ialah para pustakawan yang berada pada lingkup LPNK Ristek yaitu Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), Badan Tenaga Nuklir Indonesia (BATAN), Badan Standarisasi Nasional (BSN), Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) dan Badan Pengawasan Teknologi Nuklir (BAPETEN). Lokasi penelitian merupakan domisili *research librarian* di masing-masing lembaga penelitian (LIPI, BATAN, BPPT, LAPAN, BAPETEN, dan BSN).

Penelitian dilaksanakan mulai bulan April sampai dengan Mei 2021. Ruang lingkup penelitian adalah peningkatan kompetensi pustakawan LPNK Ristek. Populasi penelitian ini adalah para pejabat fungsional pustakawan baik yang berada pada jenjang keahlian maupun keterampilan dalam lingkup LPNK Ristek, yang berjumlah 79 orang pustakawan yang terdiri dari LIPI 40 orang, BATAN 11 orang, BPPT 9 orang, BSN 7 orang, LAPAN 11 orang, dan BAPETEN 1 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* karena anggota populasi terdaftar lengkap dan setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel dan responden (Arieska & Herdiani, 2018).

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner untuk mengetahui tingkat kompetensi pustakawan yang mengikuti webinar selama pandemi Covid-19. Kuesioner terdiri atas 2 kelompok pertanyaan, kelompok pertama berisi profil responden yaitu: jenjang jabatan pustakawan, nama instansi dan pendidikan terakhir. Kelompok kedua berisi pertanyaan substansi yang terkait dengan tujuan penelitian yaitu: kegiatan yang dilakukan selama WFH, frekuensi mengikuti diklat dan seminar per tahun selama 3 tahun terakhir (2017, 2018 dan 2019), frekuensi mengikuti webinar per minggu selama 1 tahun (2020), materi yang lebih disukai dan paling bermanfaat, serta kendala yang ditemui pada saat mengikuti webinar.

Penelitian ini merupakan pengembangan dan adopsi dari penelitian yang dilakukan oleh (Silvianita & Yulianto, 2020). Peneliti mengadopsi pola pertanyaan penelitian, namun dikembangkan dan disesuaikan untuk kompetensi pustakawan. Pendistribusian kuesioner dilakukan secara daring melalui *Google Form* yang dikirimkan melalui surat elektronik dan nomor *WhatsApp*.

Penyebaran kuesioner dilakukan pada 17 – 25 April 2021, dan diperoleh jumlah kuesioner yang kembali sebanyak 64 formulir. Selanjutnya peneliti mengolah dan menganalisis data menggunakan *pivot table* yaitu fitur pada Microsoft Excel 2010 untuk mengolah data sampai memperoleh data menjadi tabel dan diagram. Kemudian dilakukan pembahasan hasil survei dan berdasarkan hasil tersebut kemudian dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan kuesioner yang telah dikirim ke 79 responden, diperoleh 64 responden (81,01%) yang mengembalikan kuesioner. Jumlah pustakawan paling banyak adalah PDDI-LIPI karena secara struktural pustakawan berada di bawah eselon 2, sedangkan perpustakaan BPPT, BSN, BATAN, BAPETEN, dan LAPAN berada pada level yang setingkat dengan eselon 3 atau 4. Tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah Sarjana (S1) sebanyak 31 orang (48,44%), Pasca Sarjana (S2) sebanyak 21 orang (32,81%), diploma (D2/D3) 6 orang (9,38%), dan SLTA 6 orang (9,38%).

Jenjang jabatan responden paling banyak adalah Pustakawan Muda 31,25%, diikuti oleh Pustakawan Pertama 21,88%, Pustakawan Madya 20,31%, Pustakawan Mahir 12,5%, Pustakawan Utama 6,25%, Pustakawan Terampil 3,13%, Pustakawan Penyelia 3,13%, dan kandidat pustakawan 1,56%. Hasil ini memperlihatkan bahwa pustakawan yang berada di lingkungan LPNK Ristek sebagian besar berada pada jenjang keahlian (Pustakawan Muda, Pustakawan Pertama, Pustakawan Madya dan Pustakawan Utama, dan kandidat pustakawan) yaitu sebanyak 79,68%, dan selebihnya adalah pustakawan keterampilan (Pustakawan Terampil, Pustakawan Mahir, Pustakawan Penyelia) yaitu sebanyak 20,32%, dan 1 orang sebagai kandidat pustakawan.

Kegiatan yang dilakukan Pustakawan LPNK selama WFH

Untuk mengetahui jenis kegiatan yang dilakukan pustakawan LPNK selama WFH, peneliti menanyakan kepada responden kegiatan apa saja yang dilakukan selama WFH dengan 6 pilihan jawaban 1 jawaban yang dapat diisi sendiri oleh responden, dan setiap responden dapat menjawab lebih dari satu jawaban. Peneliti mengelompokkan jawaban dari 217 responden menjadi 7 kegiatan. Jawaban paling banyak (23,041%) adalah mengikuti webinar baik sebagai peserta, narasumber atau moderator memberikan layanan teknis 18,433%, membuat karya tulis ilmiah 17,972%, melakukan layanan pemustaka 17,512%, terlibat jejaring perpustakaan/pustakawan 11,892%, menyusun DUPAK 10,138% dan ada tambahan kegiatan tugas belajar sebanyak 0,922%.

Kegiatan pustakawan LPNK berdasarkan jenjang jabatan selama WFH ditampilkan pada Tabel 1. Jenjang jabatan Pustakawan Ahli Muda yang paling banyak mengikuti webinar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa para pustakawan banyak memanfaatkan waktu WFH dengan mengikuti webinar.

Pustakawan Ahli Muda paling banyak mengikuti webinar, karena selain untuk capaian angka kredit, juga untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan dan kompetensi yang berkaitan dengan kewajiban membuat karya tulis ilmiah (KTI). Untuk meningkatkan kompetensi, selain melalui pendidikan dan pelatihan juga melalui seminar, konferensi, workshop, talk show dan sejenisnya (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2015). Pada masa pandemi, kegiatan webinar memiliki kelebihan yaitu peserta dapat menyimak materi sambil mengerjakan pekerjaan yang lain. Selain itu kedekatan dengan narasumber lebih terasa karena peserta dapat melihat narasumber yang berbicara secara langsung.

Tabel 1. Kegiatan pustakawan LPNK selama WFH berdasarkan jenjang jabatan.

W	Jenjang Jabatan								I1-1-
Kegiatan	Utama	Madya	Muda Pertam		Terampil	Mahir	Penyelia Kandid		– Jumlah it %
Mengikuti webinar sebagai peserta/ narasumber/moderator	3	12	18	10	2	2	2	1	50 (23,50)
Melakukan layanan teknis	2	8	14	6	2	6	1	1	40 (18,43)
Membuat karya tulis ilmiah	4	11	12	9	1	1	-	1	39 (17,97)
Melakukan layanan pemustaka	3	8	14	6	2	3	1	1	38 (17,51)
Terlibat jejaring perpustakaan/ pustakawan	3	7	9	4	1	1	-	1	26 (11,98)
Menyusun dupak	2	4	7	4	1	2	1	1	22 (10,13)
Tugas belajar	-	1	-	1	-	-	-	-	2 (0,92)
Jumlah	17	51	74	40	9	15	5	6	217 (100)

(Sumber: pengolahan data, 2021)

Adapun rekap berdasarkan instansi menunjukkan bahwa semua instansi kecuali pustakawan BATAN menempatkan kegiatan webinar pada posisi pertama. Sebanyak 2,76% pustakawan BSN menempatkan webinar pada urutan pertama, demikian pula dengan BPPT 3,68% pustakawan menempatkan webinar pada urutan pertama. Berikutnya, 2,76% pustakawan LAPAN juga menempatkan webinar sebagai kegiatan di masa pandemi, demikian pula untuk LIPI sebanyak 11,52% pustakawan menyatakan mengikuti webinar sebagai kegiatan di urutan pertama. Hal ini menunjukkan bahwa mengikuti webinar bidang perpustakaan dirasa sangat penting, mengingat melalui webinar kompetensi pustakawan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan tingkat pendidikan ditemukan bahwa pustakawan dengan pendidikan SLTA hingga S2 semuanya menyatakan mengikuti kegiatan webinar bidang Dokinfo. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa keinginan untuk menambah wawasan maupun *knowledge sharing* menjadi favorit di semua tingkat pendidikan. Namun untuk kegiatan membuat karya tulis serta keterlibatan dalam jejaring kepustakawanan, pustakawan yang berpendidikan SLTA menyatakan tidak melaksanakan kegiatan tersebut. Semua tingkat pendidikan melakukan kegiatan penyusunan dupak.

Frekuensi Pustakawan LPNK Mengikuti Diklat Periode 2017-2019

Sebelum masa pandemi peningkatan kompetensi pustakawan dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan (diklat) atau seminar secara tatap muka. Pada bagian ini, peneliti menanyakan jumlah responden yang mengikuti diklat dalam setahun selama periode 2017 – 2019.

Hasil kajian menunjukkan bahwa 89,06% responden mengikuti diklat sebanyak 1-2 kali dalam setahun, dan hanya 10,94% yang mengikuti diklat 3-5 kali/tahun. Mengacu pada diklat tentang dokinfo yang diadakan oleh Perpustakaan Nasional setiap tahun, sangat kecil kemungkinan seorang pustakawan mendapatkan kesempatan untuk mengikuti diklat dengan frekuensi 3-5 kali dalam satu tahun karena harus meninggalkan kantor untuk paling sedikit 2 minggu. Apabila pustakawan mengikuti 5 kali diklat, maka Pustakawan harus meninggalkan kantor selama 10 minggu, hal ini tentu dapat menghambat kegiatan kantor yang ditugaskan kepada pustakawan.

Pada Tabel 2, terlihat bahwa Pustakawan Muda tercatat mengikuti diklat di urutan pertama, diikuti Pustakawan Pertama, dan Pustawakan Madya. Kondisi tersebut sangat wajar mengingat faktor usia serta

pengalaman merupakan salah satu penentu bagi seorang pustakawan untuk dapat atau tidak mengikuti sebuah diklat. Pustakawan terampil yang paling banyak mengikuti diklat adalah Pustakawan Mahir, dan biasanya pustakawan kerampilan diberikan kesempatan untuk mengikuti diklat alih jalur ke tingkat keahlian agar karirnya tidak terputus (jika yang bersangkutan memperoleh ijazah S1).

Frekuensi pustakawan mengikuti diklat berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa pustakawan yang berpendidikan S1 atau sarjana berada pada urutan pertama yaitu sebanyak 48,44%, dan urutan ke dua adalah pustakawan dengan Pendidikan S2 sebanyak 32,82%.

Frekuensi Pustakawan LPNK Mengikuti Seminar Selama Periode 2017 -2019

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa selama periode tahun 2017-2019 urutan pertama seminar yang paling banyak diikuti adalah seminar dengan frekuensi 3-5 kali per tahun (23 orang; 35,94 %) tahun, urutan ke dua 6-10 kali per tahun (16 orang ;25%), urutan ketiga 1-2 kali per tahun (13 orang ;20,31%), dan urutan keempat adalah lebih dari 10 kali per tahun (12 orang :18,75%). Seperti diketahui bahwa pada masa sebelum pandemi kegiatan seminar biasanya banyak yang dilaksanakan secara berbayar, terutama untuk pengganti biaya *snack*, makan siang serta seminar kit. Biasanya tidak semua pustakawan dapat difasilitasi oleh instansi masing-masing. Apabila seminar diadakan di luar kota, maka biaya transportasi yang disertai biaya perjalanan akan menambah besar biaya seminar. Oleh karena itu biaya merupakan salah satu faktor penentu apakah seorang pustakawan dapat mengikuti seminar atau tidak.

Berdasarkan jenjang jabatan pustakawan, frekuensi pustakawan LPNK mengikuti seminar selama periode 2017 -2019 dapat dilihat pada Tabel 3. Urutan pertama pustakawan yang mengikuti seminar per tahun adalah Pustakawan Muda, urutan kedua Pustakawan Pertama, dan urutan ketiga Pustakawan Madya. Adapun pustakawan tingkat keterampilan yang paling banyak mengikuti seminar adalah pustakawan mahir.

Sama halnya dengan kasus mengikuti diklat, kepada pustakawan tingkat keterampilan juga diberikan kesempatan untuk mengikuti seminar, dengan harapan mereka dapat meneruskan jenjang kariernya ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan berdasarkan tingkat pendidikan, pustakawan dengan tingkat pendidikan S1 berada di urutan pertama dalam mengikuti seminar (31 orang; 48,43%). Urutan kedua jenjang S2 (21 orang; 32,81%), urutan ketiga SLTA dan D2/D3 yaitu masing-masing sebanyak 6 orang (9,37%).

Kondisi tersebut dapat dipahami mengingat pustakawan dengan pendidikan S1 memerlukan pengetahuan lebih guna meningkatkan kompetensi mereka. Adapun untuk pustakawan dengan pendidikan

Tabel 2. Frekuensi pustakawan LPNK mengikuti diklat periode 2017-2019 berdasarkan jenjang jabatan.

T . TI .	Frekuensi dik	I 11 (0()		
Jenjang Jabatan	1 - 2 kali	3 - 5 kali	Jumlah (%)	
Pustakawan Muda	17	3	20 (31,25)	
Pustakawan Pertama	11	3	14 (21,87)	
Pustakawan Madya	13	-	13 (20,31)	
Pustakawan Mahir	8	-	8 (12,50)	
Pustakawan Utama	3	1	4 (6,25)	
Pustakawan Terampil	2	-	2 (3,12)	
Pustakawan Penyelia	2	-	2 (3,12)	
Kandidat pustakawan	1	-	1 (1,56)	
Jumlah (%)	57 (89,06)	7 (10,94)	64 (100)	

(Sumber: pengolahan data, 2021)

SLTA dan D2/D3 kesempatan untuk mengikuti seminar diduga lebih kecil dibandingkan mereka yang berpendidikan S1/S2, dan biasanya mereka juga akan berkeberatan apabila harus membayar sendiri untuk mengikuti seminar. Sedangkan di sisi lain, institusi tempat mereka bekerja biasanya akan lebih suka menugaskan mereka yang baik yang berpendidikan S1 maupun S2. Seperti diketahui bahwa apabila seseorang ditugaskan untuk mengikuti seminar biasanya wajib berperan aktif, baik dalam diskusi maupun memberikan pertanyaan di dalam seminar tersebut, karena pustakawan tersebut membawa nama instansi.

Frekuensi pustakawan LPNK mengikuti webinar selama tahun 2020

Selama masa pandemi, seminar lebih banyak dilakukan secara online (Webinar). Seminar berbasis WEB lebih ekonomis, memberi kemudahan untuk berbagi informasi lintas profesi dan instansi, serta bisa dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Acara seminar berjalan dengan baik, suara pemateri jelas didengar oleh partisipan. Seminar *online* sangat mudah dilaksanakan, mulai dari pengumuman, pengumpulan peserta, pelaksananaan bahkan pendistribusian e-sertifikat (Ambarita, Muthoharoh, & Yuniati; 2020).

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan sebanyak 92,19% responden mengikuti webinar sebanyak 1-2 kali/minggu, urutan kedua 6,25% responden mengikuti seminar dengan frekuensi sebanyak 3-5 kali/minggu, dan urutan ketiga yaitu 1,56% pustakawan menyatakan mengikuti webinar dengan frekuensi sebanyak 6-10 kali/minggu. Adapun berdasarkan jenjang jabatan ditampilkan pada Tabel 4.

Pustakawan Muda paling banyak mengikuti webinar dan yang paling sedikit adalah kandidat pustakawan. Melihat banyaknya webinar yang diikuti oleh pustakawan dalam setiap minggunya, proses peningkatan pengetahuan seharusnya akan didapat. Minat yang besar untuk mengikuti webinar menunjukkan adanya motivasi intrinsik pustakawan untuk belajar, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu (Silvianita & Yulianto, 2020). Akan tetapi, semuanya sangat bergantung kepada motif pustakawan untuk mengikuti webinar tersebut, seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Sudarna and Wirza (2020) bahwa terdapat tiga motif, yaitu motif karena diri sendiri, penugasan dan karena sertfikat. Frekuensi pustakawan yang mengikuti webinar paling banyak adalah 1-2 kali/minggu sebanyak 92,18%. Adapun pustakawan dengan pendidikan S1 paling banyak mengikuti webinar 1-2 kali/minggu yaitu 47,46%, diikuti pustakawan yang berpendidikan S2 sebanyak 32,20%. Bagi pustakawan yang berpendidikan SLTA, D2/D3 menyatakan bahwa mereka mengikuti webinar dengan frekuensi 1-2 kali/minggu, masingmasing sebanyak 6 orang (10,17%).

Tabel 3. Frekuensi pustakawan LPNK mengikuti seminar periode 2017-2019 menurut jenjang jabatan.

Indiana Inhatan		Jumlah (%)			
Jenjang Jabatan	1 - 2 kali	3 - 5 kali	6 - 10 kali	> 10 kali	V 4111411 (70)
Pustakawan Utama	2	1	-	1	4 (6,25)
Pustakawan Madya	1	6	3	3	13 (20,31)
Pustakawan Muda	3	9	6	2	20 (31,25)
Pustakawan Pertama	3	4	5	2	14 (21,87)
Pustakawan Terampil	1	-	-	1	2 (3,12)
Pustakawan Mahir	2	2	2	2	8 (12,50)
Pustakawan Penyelia	1	1	-	-	2 (3,12)
Kandidat pustakawan	-	-	-	1	1 (1,56)
Jumlah (%)	13 (20,31)	23(35,93)	16(25)	12 (18,75)	64 (100)

(Sumber: pengolahan data, 2021)

Tabel 4. Frekuensi pustakawan LPNK mengikuti webinar per minggu pada tahun 2020 menurut jenjang jabatan.

Jenjang Jabatan	Frek	Jumlah (%)		
Jenjang Japatan	1 - 2 kali	3 - 5 kali	6 - 10 kali	Juman (70)
Pustakawan Muda	18	1	1	20(31,25)
Pustakawan Pertama	14	-	-	14(21,87)
Pustakawan Madya	11	2	-	13(20,31)
Pustakawan Mahir	8	-	-	8(20,31)
Pustakawan Utama	3	1	-	4(6,25)
Pustakawan Terampil	2	-	-	2(3,12)
Pustakawan Penyelia	2	-	-	2(3,12)
Kandidat pustakawan	1	-	-	1(1,57)
Jumlah (%)	59	4	1	64
	(92,18)	(6,25)	(1,57)	(100)

(Sumber: pengolahan data, 2021)

Materi Webinar Yang Disukai Pustakawan LPNK

Perkembangan Ilmu Perpustakaan, Dokumentasi dan Informasi (PERPUSDOKINFO) berada pada urutan pertama yang disukai oleh sebanyak 58 orang (34,52%), diikuti materi tentang penulisan karya tulis ilmiah 36 orang (21,43%), dan materi aplikasi komputer terkait kepustakawanan 34 orang (20,24%). Mengingat saat ini di dunia khususnya di Indonesia masih dilanda pandemi Covid-19, maka materi tentang perkembangan sosial ekonomi, politik, kesehatan di masa pandemi Covid-19 juga dipilih oleh 11 orang (6,55%). pustakawan Pustakawan juga masih berminat mengikuti webinar dengan materi butir-butir kegiatan pustakawan/penyusunan dupak pustakawan/jenjang karier pustakawan sebanyak 12 orang (16,67%). Materi tersebut masih menarik terutama bagi kandidat pustakawan, serta bagi pustakawan yang akan mengusulkan penilaian angka kredit. Melalui webinar dengan topik tersebut pustakawan dapat bertanya tentang kasus-kasus yang mereka alami.

Materi tentang *Research Data Management* (RDM), *Research Data Services* (RDS) hanya dipilih oleh 1 orang (0,60%). Walaupun sejak 2016 LIPI sudah menginisiasinya, nampaknya materi tentang RDM dan, RDS merupakan materi yang belum banyak dikenal di Indonesia. Demikian pula oleh para pustakawan yang bergerak di bidang riset khususnya LPNK serta kepada para peneliti itu sendiri sebagai pemilik data. Adapun komposisi materi webinar yang diminati pustakawan LPNK berdasarkan jenjang jabatan ditampilkan pada Tabel 5.

Pustakawan Utama paling berminat pada materi penulisan karya ilmiah. Hal ini disebabkan Pustakawan Utama memiliki kewajiban membuat karya tulis ilmiah lebih banyak. Pustakawan Madya lebih berminat untuk mengikuti materi PERPUSDOKINFO. Materi yang tidak dipilih sama sekali oleh Pustakawan Utama adalah aplikasi komputer terkait kepustakawanan, dan RDM Research Data Services. Keadaan tersebut adalah wajar karena materi tentang komputer yang termasuk golongan Baby Boomer, termasuk generasi migrasi teknologi informasi/dunia digital, dan dianggap kurang menarik oleh Pustakawan Utama. Materi yang dipilih oleh semua jenjang pustakawan yaitu perkembangan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi, dan butir-butir kegiatan pustakawan/penyusunan dupak.

Berdasarkan jenjang pendidikan, pustakawan dengan pendidikan SLTA, D2/D3, S1 dan S2 semuanya berminat kepada materi PERPUSDOKINFO, namun yang paling banyak adalah pustakawan yang berpendidikan S1 sebanyak 16,66%, demikian pula untuk materi penulisan karya tulis ilmiah, didominasi oleh pustakawan yang berpendidikan S1 sebesar 11,30%. Pada pustakawan yang berpendidikan S2 tercatat

Tabel 5. Materi webinar yang disukai pustakawan LPNK berdasarkan jenjang jabatan.

				Insta	nsi				Jumlah %
Materi	Utama	Madya	Muda	Pertama	Terampil	Mahir	Penyelia	Kandidat	
Perkembangan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi	3	11	19	13	3	7	1	1	58 (34,52)
Penulisan karya tulis ilmiah	4	9	11	8	-	3	-	1	36 (21,52)
Aplikasi komputer terkait kepustakawanan	-	5	15	8	2	3	-	1	34 (20,24)
Butir-butir kegi-atan pustakawan/ penyusunan dupak	2	7	8	6	1	2	1	1	28 (16,67)
Perkembangan sosial ekonomi, politik di masa pandemi Covid 19	2	2	4	-	1	2	-	-	11 (6,55)
RDM, Research Data Services	-	-	1	-	-	-	-	-	1 (0,66)
Jumlah	11	34	58	35	7	17	2	4	168 (100)

(Sumber: pengolahan data, 2021).

semua materi diminati oleh mereka, dengan komposisi terbanyak adalah PERPUSDOKINFO sebanyak 11,30%.

Materi Yang Bermanfaat Menurut Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi yang paling bermanfaat adalah PERPUSDOKINFO sebanyak 53 orang (34,42%), diikuti oleh materi penulisan karya tulis ilmiah sebanyak 33 (21,43%), materi tentang aplikasi komputer terkait kepustakawanan sebanyak 28 (18,18%). Adapun RDM, *Research Data Services*, hanya dipilih oleh satu orang (0,65%). Materi RDM, *Research Data Services* merupakan materi yang belum banyak dikenal, yang menyebabkan banyak diantara pustakawan yang belum memahami pentingnya materi tersebut. Selanjutnya, materi yang bermanfaat berdasarkan jenjang jabatan pustakawan ditampilkan pada Tabel 6.

Data pada table 6 memperlihatkan bahwa materi yang paling bermafaat bagi Pustakawan Pertama adalah penulisan karya tulis ilmiah, sementara bagi Pustakawan Madya, Muda, Pertama dan Mahir, materi yang paling bermanfaat adalah materi tentang PERPUSDOKINFO.

Berdasarkan instansi, materi yang bermanfaat menurut pustakawan LPNK (BATAN, BPPT, BSN, LIPI dan LAPAN kecuali BAPETEN) menyatakan bahwa materi PERPUSDOKINFO paling bermanfaat. Semua instansi menyatakan bahwa materi penulisan karya ilmiah bermanfaat. Pustakawan dari instansi BATAN, BPPT, BSN dan LIPI menyatakan bahwa materi tentang Covid 19 adalah bermanfaat. Seperti diketahui bahwa hingga saat ini pandemi Covid 19 masih belum reda, sehingga sangat mempengaruhi perpustakaan serta pustakawan dalam memberikan layanan kepada pemustaka. Perpustakaan adalah termasuk dalam kategori lokasi yang rawan menularkan Covid 19 disebabkan berpotensi menimbulkan kerumunan, sehingga pengetahuan tentang hal tersebut perlu supaya mereka dapat memberikan literasi kepada pemustaka tentang pentingnya protokol kesehatan.

Tabel 6. Materi webinar bermanfaat menurut pustakawan LPNK berdasarkan jenjang jabatan.

	Jenjang Jabatan								T 1.1
Materi	Utama	Madya	Muda	Pertama	Terampil	Mahir	Penyelia	Kandidat	Jumlah %
Perkembangan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi	3	10	14	2	7	7	1	1	53 (34,41)
Penulisan karya tulis ilmiah	4	7	10	9	2	2	-	1	33 (21,52)
Aplikasi komputer terkait kepustakawanan	2	6	7	5	2	2	1	1	34 (21,42)
Butir-butir kegi-atan pustakawan/ penyusunan dupak	2	5	5	7	2	3	-	1	28 (18,18)
Perkembangan sosial ekonomi, politik di masa pandemi Covid 19	2	3	4	1	2	2	-	-	12 (7,79)
RDM, Research Data Services	-	-	1	-	-	-	-	-	1 (0,66)
Jumlah	13	31	42	36	10	16	2	4	154 (100)

(Sumber: pengolahan data, 2021).

Apabila dicermati dari jenjang pendidikan, maka pustakawan dengan tingkat pendidikan SLTA, D2/D3, S1 dan S2 semuanya menyatakan materi PERPUSDOKINFO bermanfaat dan berada di urutan pertama. Demikian pula untuk ke lima materi selain RDM, Research Data Service bermanfaat. Perbedaan pandangan kemanfaatan bagi pustakawan dengan pendidikan SLTA setelah materi perkembangan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi, maka pada urutan kedua adalah aplikasi komputer terkait kepustakawanan. Hal ini berbeda dengan pustakawan dengan pendidikan D2/D3 yang menyatakan bahwa pada urutan kedua adalah materi tentang butir-butir kegiatan pustakawan/penyusunan dupak. Bagi pustakawan dengan latar belakang SLTA adalah wajar apabila pengetahuan tentang aplikasi komputer lebih rendah dibandingkan jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu akan sangat bermanfaat bagi mereka jika mengikuti webinar dengan materi tersebut. Bagi pustakawan dengan tingkat pendidikan S1 dan S2 posisi kedua adalah materi tentang penulisan karya tulis ilmiah, hal ini juga wajar karena mereka dituntut untuk dapat menulis dengan baik sehingga dengan mengikuti webinar dengan materi tersebut dapat meningkatkan kompetensi di bidang penulisan karya tulis ilmiah.

Kendala Yang Dijumpai Pada Saaat Mengikuti Webinar

Selama mengikui webinar ternyata para pustakawan mengalami kendala seperti yang tertuang dalam Tabel 7. Kendala terbanyak adalah koneksi internet yang tidak stabil, diikuti oleh suara yang terputus-putus, dan terbatasnya kuota internet masing-masing, dan kendalanlainnya pustakawan jarang ikut webinar karena banyak pekerjaan lain.

Berdasarkan jenjang jabatan, pustakawan di semua jenjang jabatan menyatakan bahwa koneksi internet tidak stabil adalah kendala utama, urutan kedua adalah terbatasnya kuota paket internet yang dimiliki, dan ditemukan pula jawaban yang menyatakan bahwa terbatasnya informasi webinar merupakan sebagai satusatunya kendala dari Pustakawan Muda.

Tabel 7. Kendala pada saat mengikuti webinar.

Kendala pada webinar	Jumlah	%
Koneksi internet tidak stabil	53	56,99
Suara putus-putus	17	18,28
Terbatasnya quota	17	18,28
Jarang ikut webinar karena banyak pekerjaan lain	3	3,23
Terbatasnya informasi webinar	1	1,08
Sarana prasarana kurang	1	1,08
Tidak ada kendala	1	1,08
Jumlah	93	100

(Sumber: pengolahan data, 2021).

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa walaupun di masa pandemi Covid 19, research librarian LPNK Ristek tetap aktif bekerja dan belajar guna meningkatkan kompetensi dengan mengikuti webinar perpusdokinfo. Selama WFH, Pustakawan LPNK melakukan 7 aktifitas/kegiatan, dan yang paling banyak adalah mengikuti webinar sebagai peserta/narasumber/moderator. Pustawakan muda paling banyak mengikuti webinar. Frekuensi pustakawan mengikuti diklat selama 2017-2019 terbanyak adalah 1-2 kali /tahun. Frekuensi pustakawan mengikuti seminar off-line paling banyak 3-5 kali/tahun pada periode 2017-2019. Pustakawan berpendidikan S1 mengikuti webinar dengan frekuensi tertinggi 1-2 kali/minggu untuk tahun 2020. Webinar jauh lebih banyak dikuti para pustakawan dibandingkan dengan seminar dan diklat off-line. Minat pustakawan dalam mengikuti webinar di masa pandemi sangat tinggi dan penambahan pengetahuan yang diperoleh pustakawan akan lebih banyak melalui webinar dibandingkan seminar dan diklat offline. Materi yang paling banyak diminati dan paling bermanfaat menurut pustakawan adalah materi tentang perkembangan ilmu perpustakaan, dokumentasi dan informasi dan materi kurang diminati adalah tentang Research Data Management/Research Data Service. Kendala paling banyak yang ditemui selama mengikuti webinar adalah koneksi internet yang tidak stabil. Pustakawan LIPI paling banyak mengalami kendala dalam mengikuti webinar, namun ada pula yang menyatakan tidak memiliki kendala ketika mengikuti webinar. Perlu dilakukan penelitian mengapa pustakawan kurang berminat mengikuti webinar tentang Research Data Management. Mengingat keempat instansi yaitu LIPI, BPPT, BATAN dan LAPAN akan bergabung ke Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) yang memiliki tugas antara lain mengelola data penelitian pada Repositori Ilmiah Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, J., Muthoharoh, & Yuniati, E. (2020). Persepsi masyarakat terhadap penggunaan teknologi dalam seminar online di masa Covid-19. *Indonesian Journal of Instructional*, *1*(2), 1–8. https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/39.
- Arieska, P. K., & Herdiani, N. (2018). Pemilihan teknik sampling berdasarkan perhitungan efisiensi relatif. *Jurnal Statistika*, 6(2), 166–171. https://doi.org/https://doi.org/10.26714/jsunimus.6.2.2018.%25p.
- Atanda, L. A., & Udoeduok, E. (2019). Librarians' competencies and students satisfaction with information services in University of Uyo Library. *Global Journal of Library and Information Science*, 2(12), 1–21. https://escipub.com/gjlis-2019-03-2006/
- Canadian Association of Research Libraries. (2010). *Core competencies for 21st Century CARL librarians*. 10. https://www.carl-abrc.ca/doc/core_comp_profile-e.pdf

- Canadian Association of Research Libraries. (2020). *Competencies for librarians in canadian research libraries* (Issue September). https://www.carl-abrc.ca/wp-content/uploads/2020/09/Competencies-Final-EN-1-2.pdf
- Harumiaty, N. (2016). Belajar mandiri menggunakan webinar untuk meningkatkan kompetensi pustakawan di Indonesia. *Prosiding Konferensi Call for Paper & Musda Ke - III FPPTI Jawa Timur, Sumenep 21-23 September, 2016*, 299–311. http://repository.unair.ac.id/81871/1/BELAJAR MANDIRI MENGGUNAKAN WEBINAR.pdf
- Hawi, A. (2014). *Kompetisi guru pendidikan agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada. http://repository.radenfatah.ac.id/7422/1/KOMPETENSI GURU PAI.pdf
- Jeyshankar, R. (2015). Multiple intelligence skills of library and information science professionals working in the Universities of Tamil Nadu: a study. *Journal of Advances in Library and Information Science*, 4(4), 355–366. http://jalis.in/pdf/4-4/Jey.pdf
- Khan, S. A., & Parveen, A. (2020). Professional competencies for librarians working in special libraries: the case of Pakistan. *Electronic Library*, *38*(5–6), 1135–1148. https://doi.org/10.1108/EL-02-2020-0030
- Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 236 Tahun 2019 tentang penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia kategori kesenian, hiburan dan rekreasi golongan popo perpustakaan, arsip, museum dan kegiatan kebudayaan lainnya. https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/12
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI. (2020a). *SE Menteri PANRB Nomor 58 Tahun 2020*. https://bit.ly/3BRqpHl
- Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI. (2020b). Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 59 Tahun 2020 tentang Sistem Kerja Pegawai Aparatur Sipil Negara dalam Tatanan Normal Baru. https://bit.ly/3rBUcz2
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2015). Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 Tentang Petunjuk Teknis Jabatan Fungsional Pustakawan Dan Angka Kreditnya. https://bit.ly/2WxTurr
- Peyvand Robati, A., & Singh, D. (2013). Competencies required by special librarians: An analysis by educational levels. *Journal of Librarianship and Information Science*, 45(2), 113–139. https://doi.org/10.1177/0961000613476728
- Pranita, E., & Nursastri, S. A. (2020). Diumumkan awal Maret, Ahli: virus corona masuk Indonesia dari Januari. https://bit.ly/3BRlbLE
- Shahbazi, R., & Hedayati, A. (2016). Identifying digital librarian competencies according to the analysis of newly emerging IT-based LIS Jobs in 2013. *Journal of Academic Librarianship*, 42(5), 542–550. https://doi.org/10.1016/j.acalib.2016.06.014
- Silvianita, S., & Yulianto, E. (2020). Webinar sebagai kegiatan peningkatan kompetensi widyaiswara pada masa pandemi Covid-19. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian, Dan Pengembangan Kependidikan*, 11(2), 113–119. http://journal.ummat.ac.id/index.php/paedagoria/article/view/2422
- Wibowo, B. R., Sudana, D., & Wirza, Y. (2020). Pemanfaatan Webinar Sebagai Media dalam Pembelajaran Kemampuan Berbicara untuk Pembelajar Dewasa di Indonesia The Utilization of Webinar as A Medium in Teaching Speaking Skill for Adult Learners in Indonesia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 417–431. https://ejournal.upi.edu/index.php/JER/article/view/30219